

Keefektifan Model Pembelajaran *Course Review Horay* dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Segitiga Kelas VII

Arifatun Nahar¹, Dwi Sulistyaningsih², Eko Andy Purnomo³

(1,2,3) Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang
arifatunnahar91@gmail.com

ABSTRAK

Peserta didik yang mengalami kesulitan untuk memahami materi segitiga jika diberi soal yang berbentuk kontekstual, peserta didik belum bisa menerapkan konsep ke dalam dunia nyata. Selain itu minat dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran rendah. Kurangnya keaktifan mengakibatkan kemampuan komunikasi matematis juga rendah. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan komunikasi matematis materi segitiga kelas VII. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen, dengan populasi seluruh peserta didik kelas VII di SMP Yasiha Gubug tahun ajaran 2015/2016. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIIA sebagai kelas eksperimen, kelas VII C sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas uji coba. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan kontekstual mencapai ketuntasan klasikal 90%. Pengaruh minat dan keaktifan terhadap kemampuan komunikasi matematis sebesar 91,6%. Terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan kontekstual materi segitiga kelas VII dapat dikatakan efektif.

Kata Kunci: *Course Review Horay*, pendekatan kontekstual, komunikasi matematis.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab I, pasal 1 yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Salah satu aspek yang banyak mendapat sorotan dari masyarakat adalah pendidikan, karena merupakan faktor penentu kemajuan suatu bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yasiha Gubug dengan salah satu guru matematika kelas VII dapat disimpulkan bahwa nilai matematika peserta didik pada materi segitiga masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu penyebab rendahnya nilai matematika dikarenakan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan, merasa takut serta kurangnya minat belajar matematika pada materi segitiga. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai ulangan harian pada materi segitigajika diberi soal yang berbentuk kontekstual, peserta didik belum bisa menerapkan konsep ke dalam dunia nyata atau peristiwa sehari-hari. Banyak peserta didik

yang nilainya dibawah KKM yaitu 65, hanya ada beberapa peserta didik yang mencapai KKM. Sedangkan KKM yang ditetapkan oleh guru adalah 70. Model pembelajaran yang digunakan guru tersebut dalam kegiatan pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga peserta didik kurang minat dan keaktifan peserta didik rendah.

Menurut Slameto (2010: 180) minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Belajar membutuhkan minat untuk melakukan suatu usaha dalam pencapaian prestasi. Selain minat, keaktifan dalam belajar juga sangat penting. Jadi belajar adalah melakukan kegiatan, tidak ada belajar apabila tidak ada keaktifan, oleh sebab itu keaktifan merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2014: 95). Dalam pembelajaran matematika yang diperlukan tidak hanya minat dan keaktifan, tetapi juga membutuhkan kemampuan komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VII di SMP Yasiha masih tergolong rendah, dikarenakan dalam proses pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional sehingga peserta didik kurang aktif mengakibatkan kemampuan komunikasi matematis rendah.

Menurut Ramdani (dalam Persada, 2014: 34) komunikasi matematis merupakan kemampuan untuk berkomunikasi yang meliputi kegiatan penggunaan keahlian menulis, menyimak, menelaah, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide, simbol, istilah, serta informasi matematika yang diamati melalui proses mendengar, mempresentasi, dan diskusi. Jadi, kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dapat menyatakan ide-idenya ke dalam matematika dan dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay (CRH)*. Model pembelajaran *CRH* merupakan suatu model pembelajaran untuk menguji pemahaman peserta didik dengan menggunakan strategi permainan, jika peserta didik dapat menjawab dengan benar maka peserta didik langsung berteriak "hore". *CRH* adalah suatu strategi yang menyenangkan, karena peserta didik diajak bermain sambil belajar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara menarik oleh guru (Hamid, 2013: 223). Model tersebut dapat menumbuhkan minat dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena diselingi hiburan yang berupa yel-

yel. Suasana pembelajaran yang berlangsung menyenangkan mampu membantu peserta didik dalam meraih nilai yang tinggi (Suprijono, 2009: 33).

Model yang digunakan membutuhkan pendekatan yang sesuai agar kemampuan komunikasi matematis dapat tercapai secara maksimal. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah pendekatan kontekstual. Menurut Suprijono (2015: 98) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and learning (CTL)* merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jakse (2015: 174) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan model pembelajaran kooperatif *CRH* dapat meningkatkan minat, keaktifan dan hasil belajar. Penelitian oleh Pramadita *et al.*, (2013: 39) bahwa model pembelajaran *CRH* lebih efektif daripada model pembelajaran ekspositori terhadap minat dan hasil belajar siswa pada materi pecahan.

Pendekatan kontekstual pada pelaksanaan model pembelajaran *CRH* yang dimaksud yaitu guru memberikan soal-soal yang dikaitkan

dengan kehidupan sehari-hari. Melalui soal-soal yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari diharapkan peserta didik dapat mengekspresikan ide-ide matematis baik lisan maupun tulisan, memahami, mengevaluasi ide-ide matematis bahkan mampu mengungkapkan kembali suatu uraian atau paragraf kedalam bahasanya sendiri sehingga peserta didik dapat mengerti apa makna belajar, dan bagaimana mencapainya. Dengan melalui model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual akan menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan karena dalam pembelajaran diselingi dengan hiburan dan pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata sehingga membuat peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII semester 2 SMP Yasiha Gubug tahun ajaran 2015/2016. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel yaitu dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Penelitian ini dilakukan di SMP Yasiha Gubug kelas VII yang hanya terdiri dari tiga kelas. Sehingga sampel dari penelitian ini yaitu seluruh kelas VII yang ada di SMP Yasiha Gubug yang terdiri dari kelas VII A yang nantinya sebagai kelas eksperimen, kelas VII C sebagai kelas kontrol dan

kelas VII B sebagai kelas uji coba. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keaktifan, angket minat peserta didik dan tes evaluasi kemampuan komunikasi matematis.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi, observasi, angket dan tes. Wawancara digunakan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat di kelas VII SMP Yasiha Gubug. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai daftar nama peserta didik yang akan dijadikan sampel, data nilai ulangan harian matematika, serta dokumentasi berupa foto-foto pada saat kegiatan pembelajaran. Metode pengamatan digunakan untuk memperoleh data tentang keaktifan belajar peserta didik pada saat dilakukan suatu tindakan. Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur minat peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tes kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang di dapatkan dari hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi segitiga.

Instrumen dalam penelitian ini ada tiga yaitu lembar pengamatan atau observasi, angket minat peserta didik dan tes kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Instrumen tes supaya layak

digunakan dalam penelitian perlu diujicobakan dan dianalisis terlebih dahulu sebelum digunakan untuk penelitian. Maka dari itu suatu tes dapat dikatakan baik jika memenuhi persyaratan tes yakni validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Butir pernyataan angket minat sebelum digunakan harus diujicobakan berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil penelitian dapat dikatakan valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013: 121). Hasil penelitian dikatakan reliabel berarti sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 221). Tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran pada setiap butir soal. Tingkat kesukaran perlu dihitung karena untuk mengetahui soal itu mudah, sedang atau sukar dan juga sebagai pertimbangan untuk membuat soal atau kisi-kisi soal. Daya pembeda soal digunakan untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang kurang pandai (berkemampuan rendah) (Arikunto, 2010:211).

Teknik analisis hasil lembar pengamatan keaktifan peserta didik dilakukan dengan cara menghitung jumlah skor tiap butir pernyataan. Penskoran pada lembar pengamatan memuat

nilai 1 – 4 dengan rubrik yang telah ditentukan. Teknik analisis data meliputi analisis data awal dan data akhir. Cara analisis data awal yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji kesamaan tiga rata-rata. Sedangkan analisis data akhir yaitu uji normalitas dan homogenitas.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan komunikasi matematis adalah uji ketuntasan individual dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 73 dan uji ketuntasan klasikal minimal sebesar 80% menggunakan uji proporsi satu pihak yaitu pihak kiri. Uji pengaruh minat dan keaktifan terhadap kemampuan komunikasi matematis digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji beda rata-rata digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran konvensional. Uji banding digunakan untuk mengetahui apakah kelas yang menggunakan model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah model

pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengambilan data meliputi data tes evaluasi kemampuan komunikasi matematis peserta didik, data observasi keaktifan saat pembelajaran dan data angket minat belajar peserta didik. Berdasarkan uji validitas soal uji coba diperoleh 7 butir soal valid dari 12 butir soal uji coba. Uji reliabilitas diperoleh $r_{hitung} = 0,656$. Selanjutnya nilai r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $N = 24$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $r_{tabel} = 0,404$. Karena hasil yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal uji coba termasuk dalam kategori reliabel. Analisis tingkat kesukaran diperoleh 1 butir soal yang termasuk kriteria mudah, 4 butir soal termasuk kriteria sedang, dan 7 butir soal termasuk kriteria sukar. Analisis daya pembeda diperoleh 5 butir soal yang termasuk kriteria cukup, 2 butir soal termasuk kriteria baik dan 5 butir soal termasuk kriteria jelek. Berdasarkan hasil analisis butir soal uji coba, maka dipilih 7 butir soal yang memiliki kriteria paling tepat untuk digunakan sebagai tes evaluasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan analisis validitas uji coba pernyataan angket minat diperoleh hasil sebanyak 22 pernyataan yang valid dari 30 pernyataan. Uji reliabilitas angket

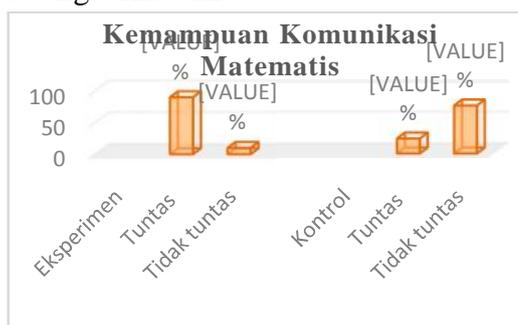
minat diperoleh $r_{hitung} = 0,858$ kemudian dibandingkan dengan $r_{tabel} = 0,404$. Karena hasilnya $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen angket minat tersebut termasuk dalam kategori reliabel. Berdasarkan analisis validitas dan reliabilitas uji coba pernyataan angket minat, peneliti menggunakan 22 butir pernyataan untuk angket minat belajar peserta didik.

Analisis data awal meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan kesamaan tiga rata-rata. Taraf signifikan yang ditetapkan peneliti dalam peneliti adalah 5%. Berdasarkan analisis uji normalitas dengan menggunakan program SPSS uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikan untuk kelas eksperimen adalah $0,200 > 0,05$, kelas uji coba adalah $0,138 > 0,05$ dan kelas kontrol adalah $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelas tersebut memiliki data berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan program SPSS uji *One Way ANOVA* dengan melihat nilai signifikan pada output '*Levene's Test for Equality of Variances*', diperoleh nilai signifikan $0,437 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki varian yang sama. Uji kesamaan tiga rata-rata menggunakan uji *One Way ANOVA* dengan melihat nilai signifikan pada output '*Anova*', diperoleh nilai signifikan $0,305 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa data tersebut memiliki kondisi awal yang sama.

Analisis data akhir meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan analisis uji normalitas menggunakan program SPSS uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikan untuk kelas eksperimen adalah $0,106 > 0,05$ dan kelas kontrol adalah $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan program SPSS uji *Independent-Sampel T Test* dengan melihat nilai signifikan pada output '*Levene's Test for Equality of Variances*', diperoleh nilai signifikan $0,707 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki varian yang sama.

Analisis uji ketuntasan kemampuan komunikasi matematis dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 1. Uji Ketuntasan Kemampuan Komunikasi

Berdasarkan diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CRH dengan pendekatan kontekstual dapat

mencapai KKM, dengan KKM yang sudah ditetapkan peneliti yaitu 73. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 18 dari 20 peserta didik. Besarnya persentase peserta didik yang mencapai KKM secara klasikal sebesar 90%.

Uji pengaruh minat dan keaktifan terhadap kemampuan komunikasi matematis dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.



Gambar 2. Uji Pengaruh

Berdasarkan diagram lingkaran di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis dipengaruhi oleh minat dan keaktifan sebesar 92% dan 8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Analisis uji beda rata-rata peneliti menggunakan program SPSS uji *Independent Sample T-Test* dengan melihat baris *Equal variances assumed* pada kolom sig (*2-tailed*) diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Untuk perhitungan t_{hitung} dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.4 Uji Beda Rata-rata

Hipotesis	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
$H_0 : \mu_1 = \mu_2$	6,56	2,023	$t_{hitung} > t_{tabel}$
$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$			maka terima

Berdasarkan tabel di atas diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terima H_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil analisis uji banding dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.5 Uji Banding

Hipotesis	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$	6,56	1,685	
$H_1 : \mu_1 > \mu_2$			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terima H_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis uji ketuntasan, dapat disimpulkan bahwa

peserta didik telah menguasai materi pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak

peserta didik yang nilainya sudah melebihi KKM, dengan KKM yang ditetapkan peneliti 73. Hasil ketuntasan tes evaluasi kemampuan komunikasi matematis peserta didik yaitu 18 peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas 2 peserta didik. Sedangkan untuk uji ketuntasan secara klasikal telah mencapai 90%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramadita *et al.*, (2013: 37) bahwa pembelajaran yang menggunakan model *CRH* dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual dapat membuat peserta didik lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih tertarik untuk belajar karena model pembelajaran *CRH* dapat membuat suasana kelas menjadi meriah dan di dalam pembelajaran dibentuk suatu permainan berupa tanya jawab yang dikerjakan secara berkelompok. Sehingga dengan adanya pembelajaran yang seperti itu membuat peserta didik tidak mudah bosan dan mampu melatih peserta didik untuk terbiasa mengerjakan soal-soal latihan baik yang diberikan maupun yang tidak diberikan oleh guru. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual untuk diterapkan pada LKPD. LKPD tersebut berisi soal-soal yang dikaitkan dengan

kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dipahami dan materi yang diterima tidak mudah hilang.

Berdasarkan hasil analisis data, minat dan keaktifan mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis sebesar 91,6%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina *et al.*, (2015: 30) menyatakan bahwa terdapat pengaruh keaktifan terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2014: 33) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Besarnya pengaruh minat dan keaktifan dikarenakan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu dengan model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual yang didalamnya memiliki unsur permainan dan suatu hiburan berupa *yel-yel*. Sehingga akan menumbuhkan minat belajar dan keaktifan peserta didik lebih meningkat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jakse (2015: 174) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan model pembelajaran kooperatif *CRH* dapat meningkatkan minat, keaktifan dan hasil belajar. Penggunaan model pembelajaran *CRH* ini sangat tepat

untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik.

Bedasarkan hasil analisis uji banding tes kemampuan komunikasi matematis, diperoleh hasil bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Hasil tersebut dipengaruhi adanya perbedaan cara mengajar antara yang menggunakan model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual dengan model konvensional.

Selain itu, cara menyelesaikan soal kemampuan komunikasi matematis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol berbeda. Kelas eksperimen yang mendapatkan model *CRH* dengan pendekatan kontekstual mereka lebih mudah untuk mengerjakan, karena pada saat pembelajaran mereka sudah diberi soal-soal yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan sudah diberi tahu langkah-langkah dalam mengerjakannya. Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional mereka tidak paham dengan soal-soal tes kemampuan komunikasi matematis. Kelas kontrol hanya menjawab secara singkat-

singkat dan tidak ada langkah-langkahnya. Sehingga kemampuan komunikasi matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumahati (2014: 6) bahwa model pembelajaran kooperatif *CRH* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pramadita *et al.*, (2013: 39) mengatakan model pembelajaran *CRH* lebih efektif daripada model ekspositori terhadap minat dan hasil belajar peserta didik.

Bedasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *CRH* dengan pendekatan kontekstual tepat untuk diterapkan dalam mempelajari materi segitiga, selain ketuntasan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, terdapat pengaruh minat dan keaktifan peserta didik selama melakukan proses kegiatan pembelajaran secara efektif dan terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CRH* dengan pendekatan kontekstual dapat dikatakan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* dengan pendekatan kontekstual efektif terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik daripada model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Cetakan Ke 14. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dina, A., V. D. Mawarsari., dan R. Suprpto. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 pada Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Pendekatan Scientific Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika* 2(1): 22-31.
- Hamid, S. 2013. *Metode Edutainment Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas*. Diva Press. Yogyakarta.
- Jakse, H. S. 2015. Peningkatan Minat dan Keaktifan Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Course Review Horay. *Jurnal Pendidikan Matematika* 14(2): 170-174.
- Kartika, H. 2014. Pembelajaran matematika Berbantuan Software Matlab Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Minat Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 2(1): 24-35.
- Kusumahati, M. 2014. Keefektifan Model Course Review Horay terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPS. *Journal of Elementary Education* 3(2): 1-6.
- Persada, A. R. 2014. Pengaruh Pendekatan Problem Posing Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas VII. *Jurnal EduMa* 3(1): 32-51.
- Pramadita, A. A., Mashuri, dan R. Arifudin. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa. *Journal of Mathematics Education* 2 (2) : 34-39.
- Sadirman. 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang*

Mempengaruhinya. Rineka
Cipta. Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* Cetakan ke-19. Alfabeta. Bandung.

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Edisi Pertama.* Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.

_____. 2015. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Edisi Revisi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 *Sistem Pendidikan Nasional.* 8 Juli 2003. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomer 4301. Jakarta.